

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Bank menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di dalam dunia Perbankan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat penting sekali di karenakan lembaga perbankan memiliki fungsi yang sangat diperlukan kehadirannya bagi perekonomian di Indonesia. Dari tahun ke tahun perekonomian di Indonesia itu telah mengalami gelombang pasang surut sehingga menyebabkan adanya persaingan usaha yang sangat begitu ketat. Mengenai isu tentang *Corporate Governance* sudah menjadi isu yang sangat penting yang harus dipertimbangkan oleh suatu perusahaan guna untuk meningkatkan laba dan kinerja suatu perusahaan.

Banyak pihak yang mengatakan bahwa penyebab penurunan kinerja perusahaan salah satunya adalah masih lemahnya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia sehingga menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi yang akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Effendi (2009: 2) "*Good Corporate Governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan". Tujuan diterapkannya *Good Corporate*

Governance adalah untuk melindungi *stakeholder* (pemangku kepentingan) dari perilaku manajemen yang tidak transparan.

Menurut Jan Hendra mengatakan bahwa BCA secara konsisten berupaya memelihara kepercayaan nasabah, memegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya dengan menjunjung tata kelola perusahaan yang baik yang dilaksanakan oleh seluruh jajaran direksi dan karyawan BCA demi memastikan kinerja perusahaan yang sehat, khususnya menghadapi persaingan perbankan yang kompetitif memasuki masyarakat ekonomi ASEAN, sehingga di tahun 2016, PT. Bank Central Asia Tbk. (BCA) memperoleh penghargaan dalam Indonesia *Good Corporate Governance* 2016: The Most Trusted Companies 2016 sebagai instansi berpredikat sangat terpercaya terkait implementasi tata kelola perusahaan yang baik dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Perusahaan Perbankan yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia terdapat 43 bank yang memiliki laba secara konsisten selama periode 2013-2016 ada 18 bank, yaitu sebagai berikut:

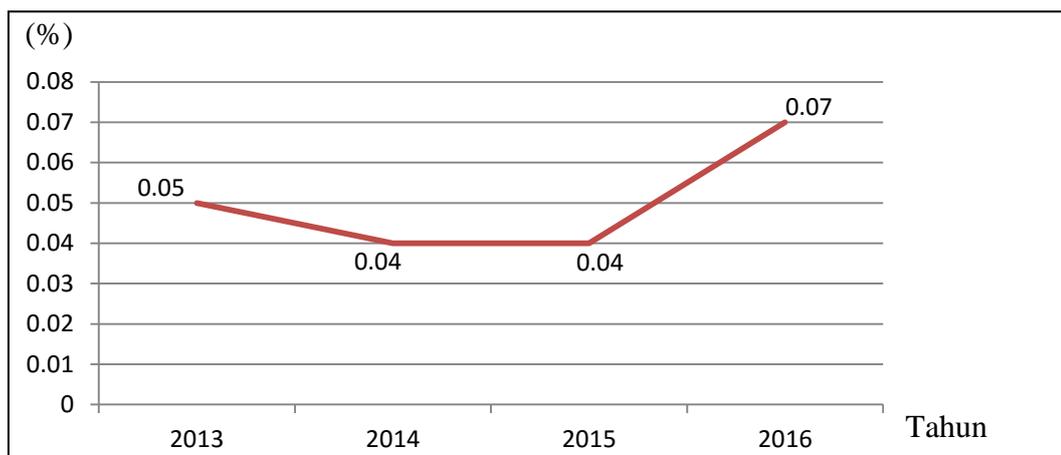
Tabel 1.1
Bank Yang Memiliki Laba Secara Konsisten Tahun 2013-2016

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
7	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
8	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
9	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk

10	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
11	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
12	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
13	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
14	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	BVIC	Bank Victoria International Tbk
17	PNBN	Bank Pan Indonesia
18	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Kinerja suatu bank itu dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh pihak perbankan. Berdasarkan laporan keuangan itu, untuk menilai tingkat kesehatan bank, maka kita dapat menghitung dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank tersebut adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Sudana (2011: 22) menjelaskan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi ROA itu menggambarkan semakin tinggi pula kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba perusahaan dan ini menunjukkan semakin pandai pihak bank dalam menggunakan asetnya.

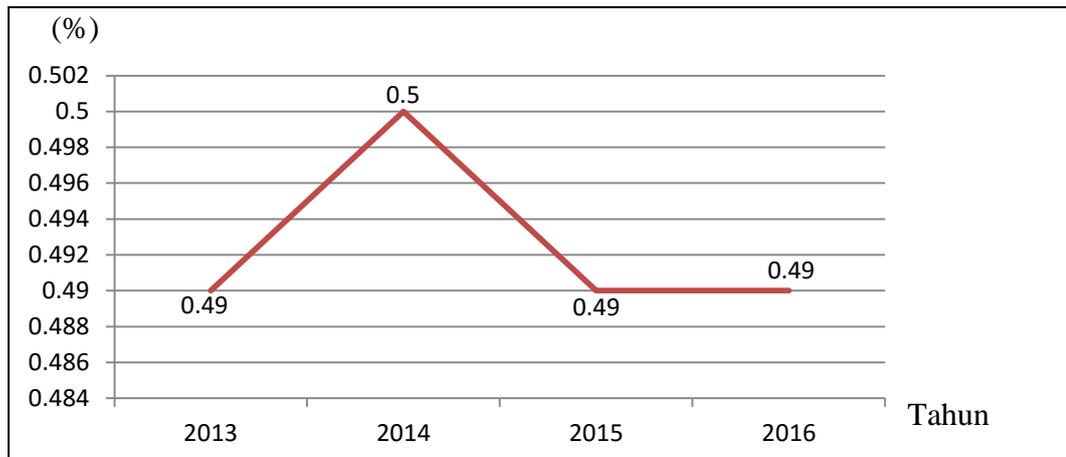


Sumber : Lampiran 4 Data Diolah

Gambar 1.1
Jumlah Rata-Rata ROA Sektor Perbankan
Tahun 2013-2016

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI memiliki kinerja keuangan dengan tingkat rasio ROA mengalami fluktuatif. Di tahun 2013 tingkat rasio ROA sebesar 0.05%, di tahun 2014 dan 2015 tingkat rasio ROA mengalami penurunan menjadi 0.04%, dan di tahun 2016 tingkat rasio ROA mengalami kenaikan sebesar 0.07%. Sehingga hal tersebut menunjukkan di tahun 2013-2016 bahwa 18 bank tersebut dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya kurang efektif dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus mengenai kebijakan, tanggung jawab, dan tindakan dewan direksi sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada dewan direksi. Menurut Sutedi (2012: 148) dewan komisaris independen adalah anggota dewan yang diwajibkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya.



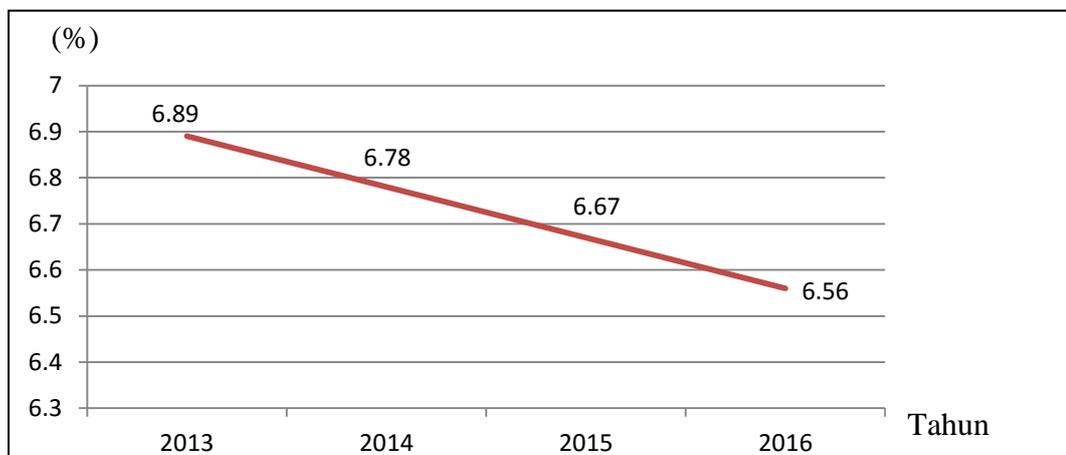
Sumber : Lampiran 5 Data Diolah

Gambar 1.2
Jumlah Rata-Rata Dewan Komisaris Independen
Sektor Perbankan Tahun 2013-2016

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI memenuhi syarat proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,3 atau 30%. Dari tahun 2013-2016 menjelaskan bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif. Di tahun 2013 jumlah rata-rata dewan komisari independen sebesar 0.49%, di tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 0,50%, dan di tahun 2015 dan 2016 jumlah rata-rata dewan komisaris independen mengalami penurunan kembali menjadi 0.49%. Jumlah dewan komisaris independen yang mengalami fluktuatif tersebut tidak sesuai dengan tingkat ROA yang mengalami perbedaan fluktuatif dari tahun 2013-2016. Di tahun 2014 jumlah komisaris independen mengalami peningkatan sedangkan ROA mengalami penurunan. Di tahun 2016 jumlah komisaris independen tidak mengalami peningkatan dan penurunan sedangkan ROA mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, apabila semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi

monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Astri (2016) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Sutedi (2012: 122), dewan direksi merupakan organ yang memegang peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya suatu perusahaan tertentu. Dewan direksi juga merupakan pimpinan perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank.



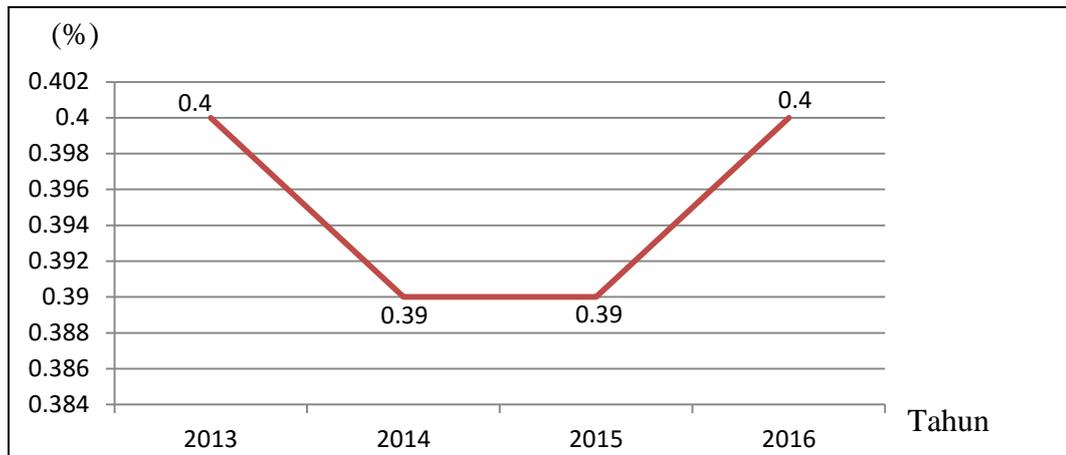
Sumber : Lampiran 6 Data Diolah

Gambar 1.3
Jumlah Rata-Rata Dewan Direksi Sektor Perbankan
Tahun 2013-2016

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI memiliki jumlah dewan direksi yang sesuai dengan regulasi yang ada. Dari tahun 2013-2016 jumlah dewan direksi mengalami penurunan terus menerus yaitu

sebesar 6.89%, 6.78%, 6.67%, 6.56%. Jumlah dewan direksi yang mengalami penurunan tersebut tidak sesuai dengan tingkat ROA yang mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2016. Di tahun 2016 jumlah dewan komisaris mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan teori yang ada, bahwa semakin kecil ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Astri (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Sutedi (2012: 161), komite audit mempunyai fungsi untuk membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit memiliki fungsi dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan, terutama dalam pelaporan hasil audit keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik.



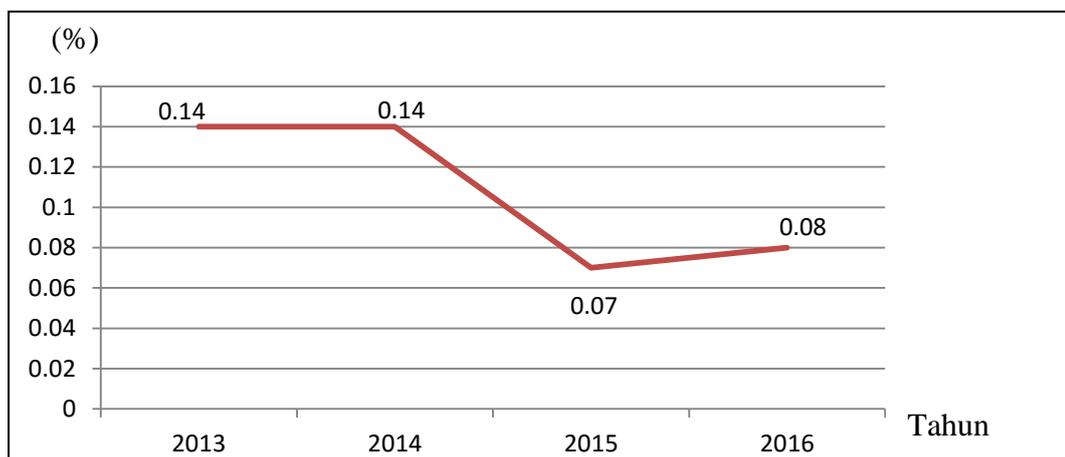
Sumber : Lampiran 7 Data Diolah

Gambar 1.4
Jumlah Rata-Rata Komite Audit Sektor Perbankan
Tahun 2013-2016

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI memiliki komite audit yang berlatar belakang keuangan. Dari tahun 2013-2016 menjelaskan bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif. Di tahun 2013 sebesar 0.40%, di tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 0.39%, dan di tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebesar 0.40%. Jumlah komite audit yang mengalami fluktuatif tersebut sesuai dengan tingkat ROA yang mengalami fluktuatif dari tahun 2013-2016. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, bahwa dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini

bertentangan dengan penelitian Candra (2013) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Tarigan, dkk (2007: 2), kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi di mana manajer sebagai pemegang saham, atau dengan kata lain manajer tersebut memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan.



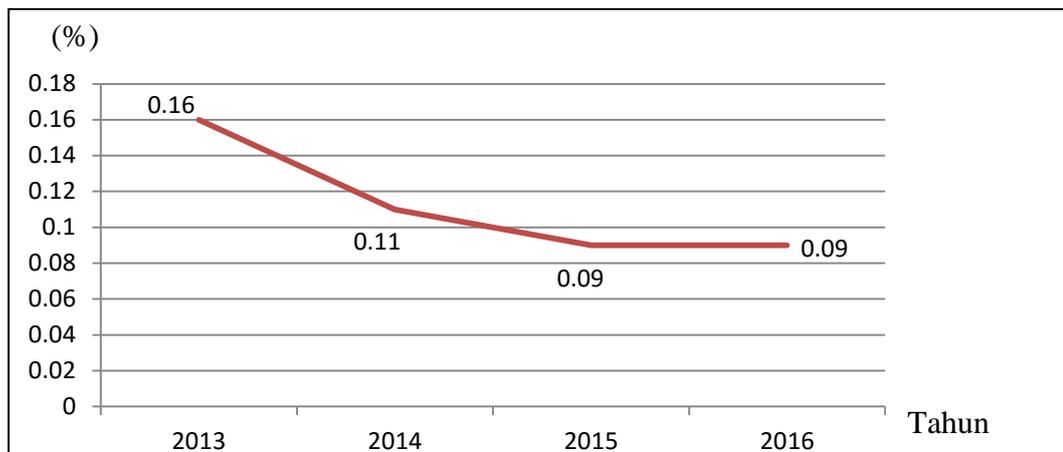
Sumber : Lampiran 8 Data Diolah

Gambar 1.5
Jumlah Rata-Rata Kepemilikan Manajerial
Sektor Perbankan Tahun 2013-2016

Berdasarkan Gambar 1.5 dapat dilihat bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI mempunyai kepemilikan manajerial dengan kriteria hasil yang cukup, sehingga diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dari tahun 2013-2016 menjelaskan bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif. Di tahun 2013 dan 2014 jumlah kepemilikan manajerial sebesar 0.14%, di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0.07%, dan di tahun 2016

mengalami kenaikan sebesar 0.08%. Kepemilikan manajerial yang mengalami fluktuatif tersebut tidak sesuai dengan tingkat ROA yang mengalami perbedaan fluktuatif dari tahun 2013-2016. Di tahun 2014 kepemilikan manajerial tidak mengalami peningkatan dan penurunan sedangkan ROA mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, bahwa ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astri (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian juliana (2014) menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Menurut Tarjo (2008: 12), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti perbankan, asuransi, dan institusi lain. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan, nantinya akan bisa dilihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.



Sumber : Lampiran 9 Data Diolah

Gambar 1.6
Jumlah Rata-Rata Kepemilikan Institusional
Sektor Perbankan Tahun 2013-2016

Berdasarkan Gambar 1.6 dapat dilihat bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI mempunyai kepemilikan institusional dengan kriteria hasil yang cukup, sehingga diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dari tahun 2013-2016 menjelaskan bahwa 18 bank yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif. Di tahun 2013 jumlah kepemilikan manajerial sebesar 0.16%, di tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0.11%, dan di tahun 2015 dan di tahun 2016 mengalami penetapan penurunan kembali menjadi 0.09%. Kepemilikan institusional yang mengalami fluktuatif tersebut tidak sesuai dengan tingkat ROA yang mengalami perbedaan fluktuatif dari tahun 2013-2016. Di tahun 2016 kepemilikan institusional mengalami penetapan penurunan sedangkan ROA mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Candra (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Astri (2016) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan Komite Audit Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016?

5. Apakah terdapat pengaruh penerapan terhadap Kepemilikan Institusional Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk menganalisis penerapan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.
2. Untuk menganalisis penerapan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.
3. Untuk menganalisis penerapan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.
4. Untuk menganalisis penerapan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.
5. Untuk menganalisis penerapan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan yaitu:

1. Bagi Bank yang memiliki laba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan masukan bagi perbankan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, sehingga perbankan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam menilai kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan bank dalam memperoleh laba.